

DINAMIKA KEWIRAUSAHAAN DI KAWASAN PERBATASAN POS LINTAS BATAS NEGARA ARUK: PROFIL WIRAUSAHA LOKAL DI SAJINGAN BESAR DAN PENGARUH PLBN TERHADAP PERTUMBUHAN USAHA PERDAGANGAN DAN JASA

Riki Humaidi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: rikihmd1208@gmail.com

Oskar Hutagaluh

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
oskarhutagaluh@unissas.ac.id

Desi Yuniarti

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
desiyuniarti777@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of local entrepreneurship in Sajingan Besar District, a border economic area, and to examine the influence of the Aruk Cross-Border Post (PLBN) on the emergence of new businesses in the trade and services sectors. Furthermore, this study assesses the role of training and empowerment facilitated by the National Border Management Agency (BNPP) in fostering community entrepreneurial capacity. The study used a qualitative approach with descriptive methods through interviews, observation, and documentation with local business actors, village officials, PLBN managers, and entrepreneurship training participants. The results indicate that the Aruk PLBN serves as a growth pole, encouraging the emergence of trade kiosks, transportation services, culinary delights, and lodging businesses. Key driving factors include increased accessibility, cross-border mobility, the availability of tourist markets, and the BNPP's entrepreneurship training program. However, obstacles remain, including limited capital, business literacy, and business diversification. This study emphasizes the importance of integrating infrastructure development with local economic empowerment to create sustainable entrepreneurship in the border region.

Keywords: *Border Entrepreneurship, Aruk PLBN, BNPP.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika kewirausahaan lokal di Kecamatan Sajingan Besar sebagai kawasan ekonomi perbatasan, serta mengkaji pengaruh keberadaan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Aruk terhadap munculnya usaha baru di sektor perdagangan dan jasa. Selain itu, penelitian ini menilai peran pelatihan dan pemberdayaan yang difasilitasi oleh Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP) dalam mendorong kapasitas wirausaha masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaku usaha lokal, aparat desa, pengelola PLBN, serta peserta pelatihan

kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PLBN Aruk berperan sebagai *growth pole* yang mendorong lahirnya usaha kios perdagangan, jasa transportasi, kuliner, dan penginapan. Faktor pendorong utama meliputi peningkatan aksesibilitas, mobilitas pelintas batas, ketersediaan pasar wisata, serta program pelatihan kewirausahaan BNPP. Namun, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan modal, literasi bisnis, dan diversifikasi usaha. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pembangunan infrastruktur dengan pemberdayaan ekonomi lokal untuk menciptakan kewirausahaan yang berkelanjutan di kawasan perbatasan.

Kata kunci: Kewirausahaan Perbatasan, PLBN Aruk, BNPP.

PENDAHULUAN

Wilayah perbatasan merupakan kawasan strategis yang memiliki peran penting dalam konteks pembangunan nasional, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun geopolitik. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai batas administratif dan simbol kedaulatan negara, tetapi juga sebagai ruang interaksi ekonomi lintas negara yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan baru. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, wilayah perbatasan memiliki peluang untuk berkembang melalui aktivitas perdagangan, mobilitas tenaga kerja, serta pengembangan usaha mikro dan kecil berbasis potensi lokal. Namun demikian, secara empiris banyak wilayah perbatasan di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan struktural seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya akses pasar, ketergantungan terhadap negara tetangga, serta lemahnya kapasitas kewirausahaan masyarakat (BNPP, 2020).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan pembangunan antara wilayah pusat dan wilayah perbatasan. Todaro dan Smith menegaskan bahwa ketimpangan regional sering terjadi akibat konsentrasi investasi dan infrastruktur yang lebih besar di wilayah perkotaan dibandingkan wilayah pinggiran, sehingga daerah perbatasan mengalami keterlambatan pertumbuhan ekonomi (Todaro & Smith, 2015). Dalam konteks Indonesia, pembangunan kawasan perbatasan pada masa lalu lebih berorientasi pada pendekatan keamanan (*security approach*) dibandingkan pendekatan kesejahteraan (*prosperity approach*), sehingga aktivitas ekonomi masyarakat tidak berkembang secara optimal (Bappenas, 2019).

Perubahan paradigma pembangunan perbatasan mulai terlihat melalui kebijakan pemerintah yang menempatkan kawasan perbatasan sebagai beranda depan negara dan pusat pertumbuhan ekonomi baru. Salah satu kebijakan strategis tersebut adalah pembangunan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) yang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pemeriksaan lintas negara, tetapi juga sebagai pusat aktivitas ekonomi yang terintegrasi dengan pasar, fasilitas perdagangan, dan layanan publik lainnya (BNPP, 2021). PLBN dirancang sebagai simpul distribusi barang dan jasa yang mampu meningkatkan mobilitas ekonomi masyarakat perbatasan serta mendorong tumbuhnya usaha mikro dan kecil di sektor perdagangan dan jasa.

PLBN Aruk di Kecamatan Sajingan Besar, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, merupakan salah satu contoh implementasi kebijakan pembangunan perbatasan berbasis kesejahteraan. Sebelum pembangunan PLBN, kondisi infrastruktur di wilayah ini relatif tertinggal dengan akses jalan

yang terbatas, fasilitas perdagangan yang minim, serta aktivitas ekonomi yang didominasi oleh sektor pertanian subsisten. Masyarakat perbatasan memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap pasar di wilayah Malaysia karena keterbatasan akses terhadap pusat ekonomi di dalam negeri (Ananda & Kusnadi, 2019).

Setelah PLBN Aruk beroperasi, terjadi perubahan signifikan dalam struktur ekonomi lokal. Peningkatan kualitas infrastruktur jalan, ketersediaan fasilitas perdagangan, serta meningkatnya mobilitas pelintas batas mendorong munculnya ruang ekonomi baru seperti Pasar Wisata Aruk. Keberadaan pasar ini menjadi pusat aktivitas perdagangan masyarakat yang menyediakan berbagai kebutuhan pelintas batas, mulai dari produk konsumsi, kuliner, hingga jasa transportasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa PLBN Aruk berfungsi sebagai katalis pertumbuhan ekonomi lokal yang mendorong lahirnya usaha mikro baru di sektor perdagangan dan jasa (Sri Hani, Sumar'in, & Maskupah, 2025).

Dalam perspektif teori pusat pertumbuhan (*growth pole*), pembangunan infrastruktur strategis pada suatu wilayah dapat menciptakan aglomerasi aktivitas ekonomi melalui efek keterkaitan ke depan dan ke belakang. Perroux menjelaskan bahwa pusat pertumbuhan akan menarik aktivitas ekonomi di sekitarnya melalui peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja, serta terbentuknya jaringan ekonomi lokal (Perroux, 1955). Keberadaan PLBN Aruk sebagai infrastruktur strategis menunjukkan karakteristik tersebut, di mana aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan perbatasan mengalami peningkatan melalui tumbuhnya usaha kios, warung makan, jasa transportasi, serta penginapan sederhana yang melayani kebutuhan pelintas batas.

Pertumbuhan usaha mikro di sekitar PLBN Aruk mencerminkan dinamika kewirausahaan lokal yang dipengaruhi oleh perubahan struktur ekonomi kawasan. Kewirausahaan lokal memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi wilayah karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta memperkuat basis ekonomi lokal (Schumpeter, 1934). Dalam konteks wilayah perbatasan, kewirausahaan juga berfungsi sebagai instrumen untuk mengurangi ketergantungan ekonomi terhadap negara tetangga serta memperkuat kedaulatan ekonomi nasional.

Namun demikian, dinamika kewirausahaan di kawasan perbatasan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor infrastruktur, tetapi juga oleh kapasitas sumber daya manusia dan dukungan kelembagaan. Banyak pelaku usaha mikro di wilayah perbatasan yang masih menghadapi keterbatasan modal, rendahnya literasi bisnis, serta minimnya akses terhadap lembaga keuangan formal. Kondisi ini menyebabkan usaha yang dijalankan masih bersifat subsisten dengan tingkat produktivitas dan nilai tambah yang rendah (Tambunan, 2019).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melalui Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP) telah melaksanakan berbagai program pemberdayaan ekonomi masyarakat perbatasan, termasuk pelatihan kewirausahaan bagi pelaku usaha mikro. Program pelatihan ini mencakup aspek manajemen usaha, pengemasan produk, pemasaran, serta literasi keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing UMKM perbatasan (BNPP, 2022). Pelatihan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kapasitas

pelaku usaha agar dapat memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul akibat meningkatnya mobilitas lintas negara.

Meskipun demikian, efektivitas program pelatihan kewirausahaan di kawasan perbatasan masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan pendampingan pasca pelatihan, akses pembiayaan yang rendah, serta minimnya diversifikasi usaha menyebabkan sebagian pelaku usaha belum mampu mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Selain itu, struktur ekonomi lokal yang masih didominasi oleh perdagangan harian dengan nilai tambah rendah menunjukkan bahwa transformasi kewirausahaan di kawasan perbatasan masih berada pada tahap awal (Firdaus, 2021).

Kajian mengenai dinamika kewirausahaan di kawasan perbatasan menjadi penting karena wirausaha lokal merupakan aktor utama dalam menggerakkan ekonomi wilayah. Tambunan menegaskan bahwa UMKM memiliki kontribusi besar dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, terutama di wilayah pinggiran yang memiliki keterbatasan investasi skala besar (Tambunan, 2020). Oleh karena itu, pengembangan kewirausahaan di kawasan perbatasan tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga terhadap pengurangan kesenjangan regional dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, penguatan kewirausahaan lokal juga sejalan dengan pendekatan pembangunan wilayah yang menekankan pada pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan yang didukung oleh infrastruktur, kebijakan, dan kelembagaan yang memadai. Dalam konteks kawasan perbatasan, pengembangan kewirausahaan berbasis lokal dapat menciptakan ekonomi yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing (Arsyad, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembangunan PLBN Aruk telah menciptakan peluang baru bagi tumbuhnya kewirausahaan lokal di Kecamatan Sajingan Besar. Namun, dinamika kewirausahaan yang terjadi masih dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong dan penghambat yang perlu dikaji secara komprehensif. Penelitian ini berfokus pada analisis profil wirausaha lokal, pengaruh PLBN Aruk terhadap munculnya usaha baru di sektor perdagangan dan jasa, serta peran pelatihan BNPP dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ekonomi kawasan perbatasan, khususnya terkait dinamika kewirausahaan lokal sebagai dampak pembangunan infrastruktur strategis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat perbatasan yang lebih efektif, terintegrasi, dan berkelanjutan, sehingga kawasan perbatasan tidak hanya berfungsi sebagai batas wilayah negara, tetapi juga sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN/RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis dinamika kewirausahaan di kawasan ekonomi perbatasan Aruk, Kecamatan Sajingan Besar, Kabupaten Sambas. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai profil wirausaha lokal, pengaruh keberadaan PLBN Aruk terhadap munculnya usaha baru di

sektor perdagangan dan jasa, serta faktor pendorong kewirausahaan melalui program pelatihan Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP).

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pelaku usaha mikro dan kecil di sekitar PLBN Aruk dan Pasar Wisata Aruk, aparat desa, serta pihak terkait yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat perbatasan. Data sekunder diperoleh dari laporan resmi BNPP, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas, dokumen pemerintah daerah, serta literatur ilmiah yang relevan.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai dinamika kewirausahaan lokal sebagai dampak pembangunan PLBN Aruk di kawasan perbatasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULTS AND DISCUSSION

A. Profil Kewirausahaan Lokal di Kecamatan Sajingan Besar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kewirausahaan lokal di Kecamatan Sajingan Besar didominasi oleh usaha mikro dengan karakteristik modal terbatas, penggunaan tenaga kerja keluarga, serta orientasi pasar yang bersifat lokal dan lintas batas. Pola usaha yang berkembang meliputi perdagangan sembako, usaha kuliner, kerajinan anyaman berbasis budaya lokal, jasa transportasi pelintas batas, serta jasa bongkar muat barang di kawasan PLBN Aruk dan Pasar Wisata Aruk. Struktur ini mencerminkan bentuk kewirausahaan berbasis kebutuhan (*necessity-based entrepreneurship*), yaitu usaha yang muncul sebagai respons terhadap peluang ekonomi baru untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, bukan berbasis inovasi dan teknologi tinggi.

Keberadaan zona komersial seluas ±4,5 hektar di kawasan PLBN Aruk menjadi ruang ekonomi baru yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuka kios perdagangan dan usaha jasa. Konsentrasi aktivitas ekonomi di kawasan ini menunjukkan proses aglomerasi usaha mikro yang terbentuk akibat peningkatan mobilitas pelintas batas dan akses pasar lintas negara. Dalam perspektif ekonomi regional, fenomena ini menunjukkan fungsi PLBN sebagai pusat pertumbuhan lokal yang menarik aktivitas ekonomi di sekitarnya (BNPP, 2023).

Tabel 1.

Profil Sektor Wirausaha dan Produk Unggulan di Kawasan PLBN Aruk

Kategori Sektor	Jenis Produk/Komoditas	Pasar Tujuan	Status Perkembangan
Pertanian	Pisang, Kelapa Bulat, Semangka, Petai, Langsung	Serawak (Malaysia)	Komoditas ekspor utama; volume >100 ton/bulan.

Perikanan	Ikan Tenggiri, Kerapu, Bawal, Cumi-cumi, Udang	Lokal & Malaysia	Sektor unggulan dengan nilai ekonomi tinggi.
Perdagangan	Sembako, Produk Tekstil, Barang Konsumsi	Lintas Batas	Didominasi pelaku usaha di Pasar Wisata Aruk.
Kerajinan	Anyaman (Sajadah Pandan, Tas), Souvenir	Wisatawan	Fokus pada pelestarian kearifan lokal.
Jasa & Wisata	Kuliner, Penginapan, Transportasi	Domestik & Asing	Berkembang seiring meningkatnya pelintas batas.

Sumber: Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP) RI (2024) Laporan Kinerja Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan.

Struktur usaha lokal memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor primer, terutama perdagangan komoditas pertanian dan perikanan. Komoditas utama yang diperdagangkan dan diekspor meliputi pisang (70.160 kg), kelapa bulat (38.000 kg), semangka (13.030 kg), petai (7.995 kg), dan langsung (4.315 kg). Produk perikanan seperti tenggiri (8.580 Kg), kakap (5.650 Kg), bawal (7.360 Kg), cumi-cumi (6.270 Kg), ubur-ubur (4.800 Kg), dan udang dogol juga menjadi komoditas unggulan yang memiliki permintaan stabil di pasar Sarawak. Nilai ekspor melalui PLBN Aruk yang mencapai Rp21,37 miliar pada tahun 2023 menunjukkan adanya peningkatan integrasi ekonomi lokal dengan pasar regional, meskipun sebagian besar komoditas masih dalam bentuk mentah sehingga nilai tambah yang diperoleh pelaku usaha relatif terbatas (BNPP, 2024).

Kegiatan koperasi di wilayah Sajingan Besar menunjukkan peran sebagai lembaga intermediasi ekonomi lokal, terutama dalam penyediaan pembiayaan mikro dan distribusi komoditas. Komposisi koperasi yang didominasi oleh sektor jasa keuangan (64%) mencerminkan tingginya kebutuhan pelaku usaha terhadap akses modal, sementara koperasi yang bergerak pada sektor produksi dan pemasaran masih relatif kecil, yaitu masing-masing 18% pada sektor pertanian/perikanan dan 13% pada sektor perdagangan besar dan eceran. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi koperasi sebagai agregator produksi dan pemasaran komoditas belum optimal dalam memperkuat rantai nilai local (BNPP, 2024).

Secara keseluruhan, profil kewirausahaan di Sajingan Besar berada pada tahap early entrepreneurial development, dengan ciri utama usaha mikro, ketergantungan pada komoditas primer, serta keterbatasan akses terhadap teknologi, pembiayaan, dan pasar. Meskipun demikian, keberadaan PLBN Aruk telah menciptakan peluang baru bagi transformasi kewirausahaan menuju orientasi pasar lintas batas, yang berpotensi meningkatkan pendapatan

masyarakat apabila didukung oleh strategi hilirisasi, penguatan kelembagaan ekonomi, dan peningkatan kapasitas wirausaha secara berkelanjutan.

B. Pengaruh PLBN Aruk terhadap Munculnya Usaha Baru

Keberadaan PLBN Aruk memberikan dampak signifikan terhadap dinamika ekonomi lokal di Kecamatan Sajingan Besar. Peningkatan aksesibilitas jalan, kemudahan mobilitas orang dan barang, serta arus pelintas batas Indonesia–Malaysia telah menciptakan permintaan baru terhadap barang konsumsi dan jasa pendukung perjalanan, seperti kuliner, transportasi lokal, penginapan, jasa logistik, serta perdagangan kebutuhan harian. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk membuka usaha baru yang berorientasi pada pasar pelintas batas dan aktivitas perdagangan harian.

1. Aglomerasi Usaha di Pasar Wisata Aruk

Keberadaan Pasar Wisata Aruk sebagai zona komersial seluas ±4,5 hektar berfungsi sebagai pusat aglomerasi ekonomi lokal. Konsentrasi pedagang sembako, kuliner, kerajinan anyaman, serta jasa bongkar muat menunjukkan terbentuknya cluster usaha mikro yang memanfaatkan kedekatan dengan arus pelintas batas. Aktivitas perdagangan mengalami peningkatan signifikan, terutama pada hari-hari dengan intensitas pelintas tinggi, yang berdampak pada naiknya volume transaksi harian dan jumlah pedagang aktif (BNPP, 2024).

Tabel 2.

Indikator Pendukung Ekosistem Wirausaha PLBN Aruk

Indikator	Deskripsi	Dampak Terhadap Wirausaha
Nilai Ekspor	± Rp21,37 Miliar (2023)	Meningkatkan devisa dan pendapatan UMKM lokal.
Luas Zona Komersial	4,5 Hektar (Pasar Wisata)	Penyediaan ruang fisik bagi pelaku usaha mikro.
Sistem Pembayaran	QRIS Cross-border & Rupiah	Mempermudah transaksi legal dan digitalisasi keuangan.
Program Pelatihan	Digital Marketing & Manajemen Ekspor	Peningkatan daya saing produk di pasar internasional.

Sumber: Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP) RI (2024) Laporan Kinerja Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan.

Fenomena ini mencerminkan proses economic clustering, di mana pelaku usaha memilih lokasi yang memiliki akses pasar tinggi untuk menekan biaya distribusi dan meningkatkan peluang penjualan. Aglomerasi tersebut juga mempercepat pertukaran informasi pasar, memperluas jaringan usaha, serta mendorong munculnya usaha baru berbasis kebutuhan lokal.

2. Multiplier Effect terhadap Pertumbuhan UMKM

Pembangunan PLBN menghasilkan multiplier effect yang terlihat dari:

Peningkatan jumlah UMKM baru di sektor perdagangan kecil, kuliner, transportasi, dan jasa penginapan.

Kenaikan permintaan komoditas lokal, terutama produk pertanian dan perikanan sebagai pasokan bagi pedagang di kawasan PLBN.

Penyerapan tenaga kerja lokal, termasuk peningkatan partisipasi tenaga kerja perempuan dalam usaha kuliner dan perdagangan.

Keterkaitan tersebut menunjukkan adanya backward linkage berupa meningkatnya permintaan bahan baku dari desa-desa sekitar, serta forward linkage berupa berkembangnya sektor jasa dan distribusi yang melayani aktivitas perdagangan lintas batas.

3. Perspektif Teori Growth Pole

Dalam perspektif teori pusat pertumbuhan (growth pole), PLBN Aruk berfungsi sebagai katalis ekonomi regional yang menarik aktivitas produksi dan distribusi di wilayah sekitarnya. Infrastruktur strategis ini menciptakan:

- a. Pusat permintaan baru melalui arus pelintas batas
- b. Jaringan distribusi komoditas dari desa ke kawasan PLBN
- c. Transformasi struktur ekonomi dari subsisten menuju ekonomi jasa dan perdagangan

Dengan demikian, PLBN tidak hanya berperan sebagai pintu lintas negara, tetapi juga sebagai local growth center yang mempercepat integrasi ekonomi Sajian Besar dengan pasar regional Sarawak.

4. Keterbatasan Dampak

Meskipun terjadi peningkatan jumlah usaha baru, sebagian besar masih berada pada skala mikro dengan karakter necessity-based entrepreneurship. Pedagang lokal Aruk menyebutkan “keterbatasan akses modal, teknologi pengolahan, legalitas usaha, serta kapasitas produksi menyebabkan nilai tambah ekonomi yang dihasilkan belum optimal” (Wawancara Pedagang Lokal Aruk, 2026). Oleh karena itu, penguatan hilirisasi komoditas, digitalisasi pemasaran, dan akses pembiayaan menjadi faktor kunci untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan kewirausahaan di kawasan perbatasan.

C. Peran Pelatihan BNPP dalam Mendorong Kewirausahaan

Program pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh Badan Nasional Pengelola Perbatasan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas pelaku usaha lokal, terutama dalam aspek pengemasan produk, pelayanan konsumen, serta pemahaman dasar manajemen usaha. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaku usaha yang mengikuti pelatihan mengalami perubahan perilaku usaha, seperti penggunaan kemasan yang lebih menarik, penataan kios yang lebih rapi, serta peningkatan kualitas interaksi dengan konsumen lintas batas (BNPP, 2025).

Pelatihan juga mendorong munculnya kesadaran terhadap pentingnya standar produk, kebersihan, dan konsistensi harga, yang menjadi faktor penting dalam menghadapi konsumen dari Malaysia. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan *entrepreneurial mindset* dari pola usaha tradisional menuju usaha yang lebih berorientasi pasar. Dalam perspektif pengembangan UMKM, pelatihan berfungsi sebagai instrumen peningkatan *human capital* yang mampu memperbaiki produktivitas usaha (BNPP, 2025).

Namun demikian, efektivitas pelatihan masih terbatas karena belum diikuti dengan pendampingan berkelanjutan dan akses terhadap pembiayaan usaha. Pedangang lokal Aruk menegaskan bahwa “sebagian pelaku usaha masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan skala produksi, memperluas jaringan pemasaran, serta melakukan pencatatan keuangan secara sistematis” (Wawancara Pedagang Lokal Aruk, 2026). Rendahnya literasi keuangan menyebabkan pelaku usaha sulit mengakses lembaga keuangan formal, sehingga ketergantungan terhadap modal sendiri masih tinggi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan perlu diintegrasikan dengan program akses permodalan, inkubasi bisnis, serta penguatan kelembagaan ekonomi lokal agar mampu menciptakan wirausaha yang berkelanjutan. Tanpa integrasi tersebut, pelatihan hanya menghasilkan peningkatan kapasitas pada level teknis, tetapi belum mampu mendorong transformasi struktural usaha mikro menjadi usaha yang lebih produktif.

D. Faktor Pendorong dan Penghambat Kewirausahaan

1. Faktor Pendorong

Faktor pendorong utama tumbuhnya kewirausahaan di kawasan perbatasan Aruk meliputi:

- a. Peningkatan mobilitas pelintas batas yang menciptakan permintaan pasar baru terhadap barang konsumsi, kuliner, dan jasa transportasi.
- b. Ketersediaan infrastruktur PLBN dan Pasar Wisata Aruk sebagai pusat aktivitas ekonomi dan ruang aglomerasi usaha mikro.
- c. Program pelatihan kewirausahaan BNPP yang meningkatkan kapasitas dasar pelaku usaha.
- d. Digitalisasi transaksi melalui QRIS lintas batas, yang mempermudah pembayaran non-tunai bagi konsumen dari Malaysia dan meningkatkan efisiensi transaksi pelaku usaha.
- e. Permintaan komoditas pertanian dan perikanan yang stabil di pasar Sarawak, sehingga mendorong kegiatan perdagangan lintas negara (BNPP, 2024).

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur strategis mampu menciptakan *market access* dan memperluas peluang usaha bagi masyarakat perbatasan.

2. Faktor Penghambat

Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi pelaku usaha meliputi:

- a. Keterbatasan modal usaha dan rendahnya akses terhadap lembaga keuangan formal.
- b. Rendahnya literasi manajemen keuangan dan pencatatan usaha.
- c. Minimnya diversifikasi produk dan inovasi, sehingga sebagian besar komoditas masih dijual dalam bentuk mentah dengan nilai tambah rendah.
- d. Ketergantungan pada perdagangan harian, yang menyebabkan pendapatan pelaku usaha bersifat fluktuatif dan rentan terhadap perubahan jumlah pelintas batas.
- e. Kapasitas kelembagaan ekonomi lokal yang masih lemah, termasuk peran koperasi yang belum optimal sebagai agregator produksi dan pemasaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika kewirausahaan di kawasan perbatasan masih berada pada tahap awal transformasi dari ekonomi subsisten menuju ekonomi berbasis pasar.

Tabel 3.

Tantangan dan Rekomendasi Pengembangan Wirausaha

Dimensi Tantangan	Kendala Utama	Rekomendasi Strategis
Standardisasi	Kualitas produk belum seragam (SPS/Quarantine)	Pendampingan sertifikasi ekspor secara intensif.
Permodalan	Akses ke perbankan formal terbatas	Penguatan kemitraan dengan Bank Kalbar/Himbara.
Branding	Kemasan produk masih sederhana	Inovasi desain kemasan agar mampu bersaing di ritel Malaysia.
Logistik	Kurangnya fasilitas pendingin (<i>cold storage</i>)	Pembangunan gudang berpendingin untuk produk perikanan.

E. Implikasi terhadap Pengembangan Ekonomi Kawasan Perbatasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PLBN Aruk tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas lintas batas, tetapi juga sebagai pusat pertumbuhan ekonomi lokal (*local growth center*) yang mendorong munculnya kewirausahaan berbasis perdagangan dan jasa. Kewirausahaan lokal berperan sebagai motor penggerak ekonomi wilayah melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, serta penguatan jaringan distribusi komoditas dari desa ke kawasan perbatasan.

Namun, untuk mewujudkan kewirausahaan yang berkelanjutan, diperlukan integrasi kebijakan antara pembangunan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi, akses pembiayaan, digitalisasi usaha, serta pendampingan berkelanjutan. Penguatan kelembagaan ekonomi lokal seperti koperasi, kelompok usaha bersama, dan klaster UMKM menjadi strategi penting untuk meningkatkan daya saing pelaku usaha di pasar lintas batas.

Dengan demikian, dinamika kewirausahaan di kawasan ekonomi perbatasan Aruk menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur strategis mampu menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi keberlanjutan pertumbuhan usaha sangat bergantung pada penguatan kapasitas sumber daya manusia, hilirisasi komoditas, serta dukungan kebijakan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan PLBN Aruk berperan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi (*growth pole*) yang mendorong munculnya dinamika kewirausahaan lokal di Kecamatan Sajingan Besar, terutama pada

sektor perdagangan dan jasa. Peningkatan aksesibilitas, mobilitas pelintas batas, serta hadirnya Pasar Wisata Aruk menciptakan peluang usaha baru seperti kios sembako, kuliner, transportasi, dan penginapan yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja lokal.

Namun, struktur kewirausahaan yang berkembang masih didominasi oleh usaha mikro berbasis kebutuhan (*necessity-based*) dengan keterbatasan modal, rendahnya literasi bisnis, minimnya diversifikasi produk, serta nilai tambah komoditas yang masih rendah karena dominan dijual dalam bentuk mentah. Program pelatihan BNPP terbukti meningkatkan kapasitas dasar pelaku usaha, tetapi efektivitasnya masih terbatas karena belum terintegrasi dengan pendampingan berkelanjutan, akses pembiayaan, dan penguatan kelembagaan ekonomi lokal.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan kewirausahaan perbatasan yang berkelanjutan, diperlukan integrasi antara pembangunan infrastruktur, hilirisasi komoditas, digitalisasi usaha, penguatan koperasi/klaster UMKM, serta kebijakan pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan strategi tersebut, PLBN Aruk tidak hanya menjadi pintu lintas negara, tetapi juga motor penggerak transformasi ekonomi lokal yang mampu mengurangi ketimpangan wilayah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat perbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, I. A. dan Kusnadi, I. (2019). Peluang dan Tantangan Dibukanya Border Aruk Ditinjau dari Aspek Ekonomi. *Jurnal SEBI: Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Badan Nasional Pengelola Perbatasan. (2020). *Desain Besar Pengelolaan Batas Wilayah Negara*.
- Badan Nasional Pengelola Perbatasan. (2022). *Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perbatasan*.
- Badan Nasional Pengelola Perbatasan, *Transformasi Perdagangan Lintas Batas, Dari Sistem Barter hingga Ekspor Bernilai Jutaan Dolar*, <https://bnpp.go.id/berita/transformasi-perdagangan-lintas-batas-dari-sistem-barter-hingga-ekspor-bernilai-jutaan-dolar>, diakses pada tanggal 20 Februari 2026.
- Badan Nasional Pengelola Perbatasan, *Sepanjang 2023, Nilai Ekspor Melalui PLBN Aruk Melonjak hingga Rp21,37 Miliar*, <https://bnpp.go.id/berita/sepanjang-2023-nilai-ekspor-melalui-plbn-aruk-melonjak-hingga-rp2137-miliar>, diakses pada tanggal 20 Februari 2026.
- Badan Nasional Pengelola Perbatasan, *PLBN Aruk Jembatani Pemasaran Produk Lokal ke Negara Tetangga*, <https://bnpp.go.id/berita/plbn-aruk-jembatani-pemasaran-produk-lokal-ke-negara-tetangga>, diakses pada tanggal 20 Februari 2026.
- Badan Nasional Pengelola Perbatasan, *Puluhan UMKM Dilatih Pemasaran Produk Usaha hingga Pengembangan Inovasi di PLBN Aruk*, <https://bnpp.go.id/berita/puluhan-umkm-dilatih-pemasaran-produk-usaha-hingga-pengembangan-inovasi-di-plbn-aruk>, diakses pada tanggal 20 Februari 2026.
- BNPP RI. (2023). *Pengembangan Ekonomi Kawasan Perbatasan Aruk*.
- Firdaus. (2021). Dampak pembangunan PLBN Aruk terhadap aksesibilitas dan ekonomi masyarakat.
- Perroux, Francois. (1995). "The Concept of Growth Pole," dalam *Regional Economics: Theory and Practice*.
- Sari, W. P. (2020). Perkembangan PLBN dan dampaknya terhadap penguatan kapasitas perbatasan Indonesia–Malaysia.
- Sri Hani, Sumar'in, dan Maskupah. (2025). "Dampak Positif Pembangunan PLBN Aruk terhadap Ekonomi dan Sosial Masyarakat Perbatasan," *Halalan Thayyiban: Jurnal Kajian Manajemen Halal dan Pariwisata Syariah*.
- Tambunan, Tulus T.H. (2019). *UMKM dan Pembangunan Ekonomi Indonesia*.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. (2015). *Economic Development*.

Wawancara

- Wawancara Pedagang Lokal Aruk. (2026).

- Wawancara Masyarakat Perbatasan Aruk. (2026).
- Wawancara Tokoh Masyarakat Aruk. (2026).